

PENERAPAN STRATEGI *DIRECTED LISTENING THINKING APPROACH* (DLTA) DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Arief Wibowo

Guru SD Negeri Sambiroto 2 Kalasan, Sleman

Abstrak

Kegiatan menyimak merupakan dasar dalam mempelajari keterampilan berbahasa yang lain. Berdasarkan pengalaman dan kenyataan di lapangan dapat diketahui bahwa kemampuan menyimak siswa masih rendah. Siswa kesulitan dalam menyebutkan unsur cerita, menjawab pertanyaan sesuai cerita yang didengar, dan menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar. Aktivitas belajar siswa belum terlibat aktif dalam memahami isi cerita. Pembelajaran yang dilakukan kepada siswa guru dilakukan dengan cara menyimak bacaan untuk dibaca mandiri bukan oleh guru. Hal itu tidak sesuai dengan aspek pada kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu aspek mendengarkan (menyimak). Selain itu, belum ada media yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan strategi *Direct Listening Thinking Activities (DLTA)* dalam pembelajaran keterampilan pada siswa sekolah dasar (SD). Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengertian mengenai keterampilan menyimak, (2) mendeskripsikan mengenai pengertian strategi *Direct Listening Thinking Activities (DLTA)*, (3) mendeskripsikan langkah-langkah dalam penerapan strategi *Direct Listening Thinking Activities (DLTA)* dapat pembelajaran keterampilan menyimak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penjelasan konsep dari berbagai sumber dan dirangkum dan disimpulkan dalam satu kesatuan yang utuh dan runtut. Kesimpulan dari penelitian adalah strategi *Direct Listening Thinking Activities (DLTA)* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran keterampilan menyimak pada siswa jenjang sekolah dasar (SD). Saran yang diberikan adalah hendaknya guru dapat: (a) menerapkan strategi *Direct Listening Thinking Activities (DLTA)* sesuai tahap-tahapnya; (b) memilih bahan cerita atau informasi yang disukai siswa; (c) menggunakan media yang bervariasi yaitu media rekaman dan gambar; (d) memberi ruang lebih banyak untuk siswa mengaktualisasikan dirinya.

Kata kunci: *Strategi Direct Listening Thinking Activities (DLTA), keterampilan menyimak, siswa sekolah dasar*

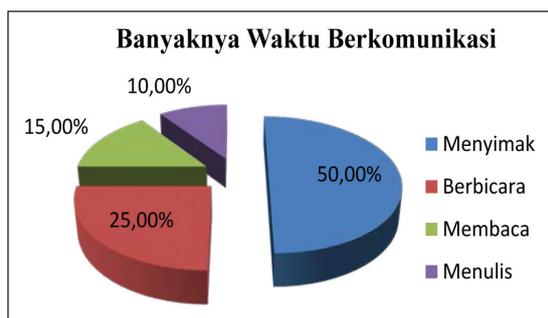
Pendahuluan

Kegiatan berbahasa sangat beragam dan dilakukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Pengajaran keterampilan bahasa pada hakikatnya adalah mengajarkan cara berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain. Suryaman (2012: 19) menyatakan bahwa keterampilan

berbahasa meliputi empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut masing-masing berbeda dalam proses, namun merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa siswa diajarkan tentang menyimak terlebih dahulu, setelah itu baru-

lah berbicara, membaca, dan menulis. Field (1998:110-118) menjelaskan bahwa jumlah waktu berkomunikasi anak-anak dan dewasa dengan pernyataan: "Among the four skills in language learning, listening plays the most important role in communication in real life: listening accounts for 40-50% of communicating, with speaking at 25-30%, reading at 11-16%, and writing at 9%."

Jumlah waktu yang dipergunakan anak dan dewasa dalam berkomunikasi pada keterampilan berbahasa sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Baik anak-anak maupun dewasa menghabiskan sekitar 50% dari keseluruhan waktu komunikasi mereka untuk menyimak. Banyaknya waktu berkomunikasi seseorang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Persentase waktu berkomunikasi pada tiap model bahasa (Sumber : Rankin, Wilt, dan Werner dalam Thompkins & Hoskisson, 1995:83)

Menyimak merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa, sehingga perlu dilakukan latihan-latihan secara terus-menerus agar bermanfaat bagi siswa. Berdasarkan pengalaman penulis dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan berupa pengajaran keterampilan menyimak sering diabaikan oleh guru karena mereka beranggapan bahwa tanpa diajarkan, keterampilan menyimak dapat dilakukan oleh siswa. Kenyataan yang ada terlihat kontradiktif

terhadap aplikasinya. Kemampuan siswa dalam menyimak materi pelajaran tertentu masih kurang. Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan, diantaranya adalah guru tidak mengetahui hakikat keterampilan menyimak, atau guru belum menemukan teknik yang baik dalam pengajaran menyimak. Selain itu, belum ada upaya guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran menyimak siswa terhadap materi pelajaran dan hanya sedikit waktu yang disediakan untuk pembelajaran keterampilan menyimak, dan para guru merasa keberatandikarenakan mereka tidak dapat mengajarkan menyimak dengan waktu yang terbatas tersebut sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi kurang.

Menyikapi fenomena tersebut dipandang perlu penulis menyajikan hal tersebut dalam bentuk tulisan. Akhirnya, penulis akan menghadirkan salah satu strategi pilihan yang dapat digunakan sebagai sarana dalam penerapan keterampilan menyimak dari para siswa dalam jenjang sekolah dasar melalui penerapan strategi *Directed Listening Thinking Approach (DLTA)* yang bisa diartikan dengan pendekatan berpikir secara langsung dalam hal menyimak. Hal ini diharapkan dapat diaplikasikan untuk meningkatkan salah satu keterampilan berbahasa dalam hal menyimak.

Konsep Dasar Keterampilan Menyimak

Orang beranggapan bahwa menyimak dengan mendengar memiliki pengertian yang sama sehingga persepsi yang demikian pada akhirnya dalam aplikasinya di lapangan tidak sesuai dengan harapan dalam proses belajar mengajar. Keterampilan menyimak merupakan dasar dalam mempelajari keterampilan bahasa. Definisi kata menyimak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai kegiatan mendengarkan (memperhatikan) baik-baik

sesuatu yang diucapkan orang (Depdiknas, 2008: 1307).

Tarigan (2006: 19) menjelaskan bahwa keterampilan menyimak sebagai suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Pendapat lain mengenai definisi keterampilan menyimak disampaikan oleh Al-Khayyat (2015: 39) sebagai berikut.

"listening is more than merely hearing words. Listening is an active process by which students receive, construct meaning from, and respond to spoken and or nonverbal messages. As such, it forms an integral part of the communication process and should not be separated from the other language arts."

Liubinienė (2009:89) menjelaskan mengenai kedudukan keterampilan menyimak dengan mendengarkan sebagai berikut.

"listening, like reading, writing, and speaking, is a complex process best developed by consistent practice. Listening is the vital skill providing the basis for the successful communication and successful professional career, enhance the ability to learn and adapt new information, knowledge, and skills".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan dengan penuh pemahaman, apresiasi dan evaluasi. Menyimak merupakan kegiatan yang disengaja melalui proses mendengar untuk memahami bunyi-bunyi bahasa, sedangkan mendengar adalah kegiatan hanya sekedar tahu tetapi tidak memahami bunyi-bunyi bahasa yang disimak.

Tarigan (2006:87) menggolongkan beberapa jenis keterampilan menyimak dibedakan berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut.

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang umum dan bebas terhadap suatu bahasa. Kegiatan menyimak ekstensif dapat dibagi empat, yaitu sebagai berikut.

1) Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu.

2) Menyimak estetik

Dalam menyimak estetik secara imajinatif penyimak ikut merasakan karakter dari setiap pelaku dengan tujuan memperoleh kesenangan.

3) Menyimak pasif

Menyimak pasif merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak pada saat belajar dengan teliti.

4) Menyimak sosial

Menyimak tipe ini berlangsung dalam situasi sosial dan memberikan respon dan perhatian terhadap hal yang disampaikan oleh orang lain

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh konsentrasi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Kegiatan menyimak intensif terbagi dalam lima jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Menyimak kritis

Menyimak kritis bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, dan informasi dari pembicara.

2) Menyimak konsentratif

Menyimak konsentratif merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya.

- 3) Menyimak kreatif
Menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang.
- 4) Menyimak interogatif
Menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian.
- 5) Menyimak eksploratori
Menyimak eksploratori atau menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak dengan tujuan menemukan berbagai hal informasi atau pesan.

Berdasarkan penjelasan di atas, akan difokuskan perhatian pada tipe tipe dari tujuan menyimak yang kebanyakan pas atau cocok/sesuai untuk siswa-siswa jenjang sekolah dasar, yaitu: menyimak dalam hal untuk kesenangan, menyimak untuk memperoleh informasi, dan menyimak dalam hal atau kegiatan mengevaluasi/menilai sebuah pesan atau informasi yang diperoleh. Para siswa memiliki banyak tujuan dalam mempelajari keterampilan menyimak selain tuntutan kurikulum di sekolah. Field (2010:3) menjelaskan tujuan dari aktivitas menyimak sebagai berikut. "*Listening can constructing meaning representation*". Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kegiatan menyimak, seseorang dapat membangun pengertian dari informasi atau pesan yang disampaikan kepadanya. Adelman (2012: 513-534) menjelaskan tujuan pengajaran keterampilan menyimak sebagai berikut.

"the main purpose of teaching listening in school is learning, and education in listening is as crucial as education in talking, reading and writing."

Para ahli komunikasi (Wolvin & Coakley, 1979) yang dikutip oleh Thompkins & Hoskisson (1995:84) menggolongkan tujuan menyimak dalam lima hal yang spesifik antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyimak diskriminatif
Dalam kegiatan menyimak diskriminatif, orang-orang membedakan suara-suara dan mengembangkan kepekaan terhadap komunikasi nonvebal.
- 2) Mendengarkan estetik
Dalam kegiatan menyimak dipergunakan untuk kesenangan. Ketika kita menyimak seseorang yang membaca cerita-cerita dengan suara yang keras atau deklamasi syair merupakan kegiatan (hal) yang menyenangkan.
- 3) Mendengarkan bertujuan
Dalam kegiatan menyimak jenis ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dari apa yang didengar dan disimak.
- 4) Mendengarkan kritikal
Orang-orang mendengarkan untuk mendapatkan informasi dan lalu melakukan evaluasi pesan tersebut.
- 5) Mendengarkan terapeutik
Orang-orang mendengarkan untuk mengikuti penutur (pembicara) berbicara mengenai suatu masalah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mendengarkan yaitu mendengarkan estetik (untuk kesenangan), mendengarkan bertujuan (untuk informasi), dan mendengarkan kritikal (untuk mengevaluasi). Hansen (1987:69) mengemukakan bahwa: "... *a writing & reading program begins with listening, and listening holds the program together...*". Kegiatan menyimak paling sering digunakan dan mungkin seni keterampilan berbahasa (dan pembelajaran) yang paling penting. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak pada dasarnya diperlukan oleh para siswa dalam berbagi tulisan mereka dalam kegiatan pertemuan-pertemuan dan menerima umpan balik untuk meningkatkan hasil karyanya serta memperoleh pemahaman terhadap informasi yang diperoleh.

Kegiatan menyimak merupakan hal yang kompleks, prosesnya memiliki banyak tahapan yang mana "pembicara mengonversikan (mengubah) bahasa lisan menjadi arti dari pemikiran". Terdapat tiga tahapan dalam proses mendengarkan yaitu menerima, memperhatikan dan mengartikannya. Langkah pertama, pendengar menerima rangsangan berupa suara (auditori) atau kombinasi suara dan rangsangan gambar yang dikenalkan oleh pembicara. Selanjutnya, pendengar memfokuskan perhatian atau melakukan pemilihan (seleksi) rangsangan ketika terjadi pengalihan rangsangan yang terabaikan. Dikarenakan banyaknya rangsangan disekeliling siswa-siswa yang berada di ruang kelas, mereka mengikuti pesan-pesan dari pembicara, memfokuskan pada informasi yang paling penting dari pesan tersebut. Langkah ketiga dari para pendengar yaitu mengartikan atau memahami pesan dari para pembicara. Ketika siswa menyimak cerita di sebuah pusat bahasa dan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hal itu, misalnya guru menganggap bahwa siswa tahu bagaimana menyimak dan bahwa mereka akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan (Tarigan, 2006: 13).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak berbeda dengan kegiatan teori. Siswa harus memvariasikan cara mereka sesuai dengan tujuannya. Mereka perlu mengembangkan strategi khusus untuk digunakan saat melakukan kegiatan menyimak. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses dalam pembelajaran keterampilan menyimak sehingga tujuan yang ditetapkan dapat terwujud.

Karakteristik Perkembangan Keterampilan Berbahasa pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Anak-anak yang berusia pada jenjang sekolah dasar memiliki rentang umur antara 6-12 tahun yang banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Pada masa ini, perkembangan keterampilan berbahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh anak-anak juga meningkat dan cara-cara yang dilakukan oleh anak-anak dalam menggunakan kata-kata dan kalimat bertambah kompleks serta lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Ketika anak-anak masuk kelas satu sekolah dasar diperkirakan jumlah perbendaharaan kosa kata mereka sekitar 20.000 hingga 24.000 kata. Saat mereka berada pada kelas enam, jumlah perbendaharaan kosa kata mereka sekitar 50.000 kata atau lebih (Desmita, 2005:68).

Bruce dan Spratt (2011:14) menjelaskan bahwa pada masa anak-anak antara 6 hingga 7 tahun merupakan saat yang baik dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis lewat kegiatan menyimak. Hal ini disampaikan dalam penjelasan yang lengkap yakni: "*children are between 6 and 7 yearsold when they are taught to listen, read and write, because that is good time. Articulation has developed, so that children can hear and say the sounds of a language*". Simatwa (2010:366-371) menjelaskan pengelompokan perkembangan dasar-dasar keterampilan berbahasa sesuai perkembangan psikologi yang disesuaikan dengan teori Piaget dalam dua kelompok yaitu kelas bawah yang terdiri dari kelas 1-4 dan kelas atas 5-6 yang dijelaskan sebagai berikut.

1. "*Lower primary school (concrete operations) 7-11 years standard I, II, III and IV* :

The two basic objectives for a curriculum at this stage are:

a) the child should be able to learn fundamental skills in reading, writing and calculating arithmetic problems.

b) the child should be able to accept his own aptitude for school

2. *Upper primary (formal operations) 11-15 years: standards V, VI, VII and VIII*

At this stage the child shifts from the level of concrete operations to the final stage of formal operations. He is capable of considering the ideas of others and communicating with them, since he is well into the socialized speech phase of language development."

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) mengalami perkembangan keterampilan berbahasa yang cukup drastis. Mereka dapat melihat dan mendengar ataupun menyimak berbagai sumber informasi di sekitar mereka yang akan dijadikan bahan perbendaharaan kosa kata dan kalimat mereka untuk berinteraksi dengan diri sendiri serta dengan orang lain.

Strategi *Directed Listening and Thinking Approach (DLTA)* dalam keterampilan menyimak pada jenjang Sekolah Dasar (SD)

Selama kegiatan menyimak berjalan pada aturan yang sesuai dan berarti serta aktivitas-aktivitas berlangsung di ruang kelas lainnya, kegiatan yang dilakukan tidak akan sia-sia. Thanh Huy (2015:2) menjelaskan penggunaan strategi dalam pengajaran keterampilan menyimak yaitu: "*the final aim of many studies on listening skill is to*

explore the good way to help learners be effective in their listening". Penggunaan strategi dalam pembelajaran menyimak bertujuan utama dalam hal mengeksplorasi cara-cara yang baik untuk lebih efektif.

Vandergrift (2002: 3) menjelaskan proses dalam pengajaran keterampilan menyimak sebagai berikut.

"teaching listening notes agree between the interests of listening researchers and classroom practitioners in that classroom materials do very little to develop meta cognitive knowledge through raising learners' consciousness of listening processes."

Dalam proses pengajaran keterampilan berbahasa, termasuk kegiatan menyimak sebaiknya mempergunakan hal-hal yang mendukung dalam penyampaian pesan atau materi (informasi) kepada siswa yang dikemas dengan menarik perhatian siswa dengan salah satunya mempergunakan bahasa tubuh seperti yang dijelaskan oleh Ridgway (2000:184) yaitu: "*at lower levels, the teacher should not forget that lip reading and body language are important aids to comprehension"*. Hal ini dapat diartikan bahwa pada jenjang sekolah dasar (khususnya siswa kelas bawah), seharusnya guru mempergunakan bahasa lisan dan tubuh dalam penyampaian materi di kelas, termasuk dalam keterampilan menyimak yang dikemas dalam suatu tujuan yang komprehensif dalam satu kesatuan utuh.

Nunan (2000:24) menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan menyimak yakni "*teaching listening sometimes seem to imply that listeners grimly focus on every word. It means that when teacher using words of the text, the students just concern with every word that read by teacher."* Strategi dan metode lain juga dapat digu-

nakan oleh pendidik dalam mengajarkan keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran pada siswa Sekolah Dasar (SD). Salah satu strategi dalam pengajaran teknik menyimak yang dapat digunakan guru yaitu dengan strategi *Directed Listening and Thinking Approach* (DLTA) yang dikembangkan Russel Stauffer tahun 1975. Barone (2005:86) menjelaskan mengenai penggunaan strategi DLTA dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak sebagai berikut. "*DLTA is a strategy that can be used to teach comprehension while reading aloud to students. It is explained that when students listen what the topic read by teacher.*" Penggunaan strategi DLTA untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan menyimak. Al-Khayyat (2015:40) menjelaskan manfaat penggunaan strategi DLTA sebagai berikut :

"The DLTA is used to engage students in text which is above their independent and/or instructional reading level. It is used to 1). determine the purpose for reading, 2). extract, comprehend, and assimilate information, 3). examine reading material based on the purpose for reading, 4). suspend judgments, and 5). make decisions based on information gleaned from the reading material. The DLTA has helped students to comprehend a text and enjoy analyzing it. The final outcome and the production of the test show that DLTA via story for teaching listening comprehension has enhanced students to listen with entertainment. "

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan strategi DLTA dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendukung tujuan membaca atau mendengarkan teks, dan diteruskan dengan melakukan asimilasi atau

perpaduan informasi yang telah dikuasai dengan informasi baru yang diperoleh dari pembicara (guru atau orang lain). Selanjutnya, mereka memberikan respon dan evaluasi terhadap materi dari sumber informasi (pembicara).

Dalam penerapan strategi *Directed listening Thinking Approach* (DLTA) diperlukan beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh pemberi informasi. Russel Stauffer (1975) dalam Gail E. Tompkins dan Kenneth Hoskisson (1995:92-93) menjelaskan strategi DLTA yang dipergunakan dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak dapat dijelaskan dalam tiga langkah yang dalam Tabel 1.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi DLTA hanya berguna ketika siswa membaca atau mendengarkan cerita sehingga mereka melibatkan prediksi aktif dalam cerita. Strategi DLTA melalui tiga tahap yaitu persiapan membaca, membaca dengan suara lantang dan refleksi prediksi.

Pembelajaran Keterampilan Menyimak dengan Strategi *Directed Listening Thinking Approach* (DLTA) bagi Siswa Sekolah Dasar (SD)

Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran berbahasa untuk siswa sekolah dasar dalam keterampilan menyimak berdasarkan strategi menyimak dan berpikir langsung atau DLTA (*Direct Listening Thinking Approach*) yang dikembangkan oleh Russel Stauffer (1975) dalam Tompkins dan Hoskisson (1995:92-93) adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Prasimak

Kegiatan pra simak merupakan tahapan aktivitas yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan menyimak. Kegiatan pra simak dilakukan dengan berbagai persiapan

Tabel 1. Prosedur pelaksanaan strategi dalam menyimak dengan DLTA

<i>Number</i>	<i>Steps</i>	<i>Procedures</i>
1.	<i>Preparing to Read</i>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Teachers provide necessary information related to the story or the author, thereby stimulating student's interest in the story. Teachers might discuss the topic or theme, show pictures, or share objects related to the story to draw on prior knowledge or to create new experiences. Then the teacher shows students the cover of the book and reads the title and asks them to make predictions about the story using questions.</i> ❖ <i>If necessary, the teacher reads the first paragraph or two to provide more information for students to use in making their predictions. After a brief discussion in which all students commit themselves to one or another of the alternatives presented, the teacher asks these questions.</i>
2.	<i>Reading Aloud to Students</i>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>The teacher reads part of the story aloud and then asks the students to confirm or reject their predictions by answering questions and the teacher continues reading, stopping at several key points to repeat this step.</i>
3.	<i>Reflecting on Student's Predictions</i>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Students talk about the story, expressing their feelings and making connections to their own lives and experiences with literature. Then students reflect on the predictions they made as they listened to the story being read aloud, and they provide reasons to support their predictions. Teacher asks these questions to help students think about their predictions.</i> ❖ <i>Of the story and drawing a picture related to the story. They can also add a few words or a sentence. After drawing and writing, students often share their reading logs with classmates, and this sharing provides opportunity for classmates to listen aesthetically.</i>

yang dapat dijelaskan dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a. Pada tahap ini guru memberitahukan judul cerita yang akan disimak, misalnya "Saat Sendirian di Rumah".
- b. Berdasarkan judul tersebut guru menanyakan kepada siswa misalnya: "Bagaimana seandainya malam hari sendirian di rumah?"
- c. Untuk membangkitkan imajinasi siswa guru bisa menunjukkan gambar rumah yang gelap.
- d. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan Apa kira-kira isi cerita yang akan dibacakan, apa yang kira-kira menarik dari cerita itu, bagaimana seandainya peristiwa itu terjadi pada kalian, dan sebagainya.

2. Kegiatan Saat Simak

Kegiatan saat simak merupakan tahapan aktivitas yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan menyimak dalam proses pembelajaran atau penyampaian informasi yang dijelaskan dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring, menarik, dan "hidup".
- b. Pada bagian tertentu yang berhubungan dengan prediksi dan tujuan pembelajaran, guru menghentikan pembacaan dan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Misalnya: "Apa kesimpulan yang kalian peroleh, apa yang terjadi kemudian, apa yang terjadi selanjutnya, dan sebagainya."

- c. Setelah tanya jawab dianggap cukup, guru melanjutkan membacakan lagi. Dan mengulangi langkah di poin kedua sampai cerita selesai.

3. Kegiatan Pascasimak

Kegiatan pasca simak merupakan tahapan aktivitas yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan menyimak dalam penyampaian materi informasi dengan tujuan melakukan refleksi yang telah dipelajari bersama. Dalam kegiatan pasca simak dapat dilakukan dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a. Guru mengakhiri pembacaan cerita
- b. Setelah materi simak selesai dibacakan guru memberi kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
- c. Guru mengadakan tanya-jawab dengan siswa.
- d. Siswa mengemukakan kembali informasi yang telah diperoleh, (bisa secara tertulis atau lisan).

Simpulan

Kegiatan menyimak merupakan proses mendengarkan dengan penuh pemahaman, apresiasi dan evaluasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan. Teknik yang dapat digunakan guru dalam memberikan variasi dalam pengajaran menyimak di Sekolah Dasar (SD) adalah menggunakan strategi *Directed Listening Thinking Approach* (DLTA) dengan prosedur sebagai berikut: (1) persiapan membaca dengan memberikan informasi awal, (2) membaca dengan suara lantang sehingga mereka akan paham dan menanggapi mengenai hal tersebut, dan (3) melakukan refleksi terhadap prediksi awal dan menghubungkan dengan informasi yang telah dimiliki siswa. Strategi ini dapat berman-

faat secara optimal apabila dipergunakan terhadap cerita, pesan atau informasi yang tidak biasa sehingga mereka dapat menghubungkan dengan prediksi yang sudah dibuat siswa.

Daftar Pustaka

- Adelmann, Kent. (2012). *The Art of Listening in an Educational Perspective Listening Reception in the Mother Tongue. Journal Education Inquiry. Vol. 3, No. 4, December 2012.*
- Al-Khayyat, Sabah Jameel. (2015). *The Impact of Directed Listening Thinking Activity (DLTA) on Developing University Students' Listening Competencies. International Journal of English and Education. Volume: 4, Issue:4, October 2015.*
- Bruce, Tina & Spratt, Jenny. (2011). *Essentials of Literacy From 0-7 Years 2nd edition.* London: SAGE Publications Ltd.
- Barone, Diane M. (2005). *Teaching Early Literacy: Development, Assessment, and Instruction.* New York: The Guilford Press.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4.* Jakarta: Depdiknas.
- Field, J. (1998). *Skills and strategies: towards a new methodology for listening. ELT Journal, Volume 52/2, April 1998.* Oxford University Press .
- Field, J. (2010). *Listening in the Language Classroom. ELT Journal, Volume 64/3, July 2000.* Oxford University Press.

- Hansen, J. (1987). *When Writers Read*. Portsmouth: Heinemann.
- Huy, Le Huynh Thanh. (2015). An Investigation into Listening Strategies of EFL Students within The High School Setting. *Asian Journal of Educational Research, Vol.3, No.4, 2015*. Didapatkan online dari: www.multidisciplinaryjournals.com. Diakses tanggal 10 Januari 2016.
- Liubinienė, Vilmantė. (2009). Developing Listening Skills in CLIL. *Jurnal Kalbø Studijos, Volume 15/2009*.
- Nunan, David. (2000). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Malaysia: Longman.
- Ridgway, Tony. (2000). Listening strategies—I beg your pardon?. *ELT Journal, April 2000, Volume 54/2*. Oxford University Press.
- Simatwa, Enose M. W. (2010). Piaget's theory of Intellectual Development and It's Implication for Instructional Management at Presecondary School Level. *Educational Research and Reviews Academic Journals, Vol. 5(7), pp.366-371, July 2010*. Didapatkan online dari:<http://www.academicjournals.org/ERR2>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2016.
- Suryaman, Maman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : UNY Press.
- Tarigan, Djago, dkk. (2006). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tompkins, Gail E. & Kenneth Hoskisson. (1995). *Language Arts : Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Vandergrift, L. (2002). Listening: Theory and Practice in Modern Foreign Language Competence. *Journal 1-6*. [Online]. Didapatkan online dari:<https://www.llas.ac.uk/resources/gpg/67#ref15>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2016.